



JNPH

Volume 11 No. 1 (April 2023)

© The Author(s) 2023

PERILAKU SEKSUAL BERISIKO HIV/AIDS PADA KELOMPOK PRIA RISIKO TINGGI

DETERMINAN OF RISK SEXUAL BEHAVIOR IN HIGH RISK MEN POPULATIONS

VERA SUSANTI, RICO JANUAR SITORUS, CHAIRIL ANWAR
FAKULTAS ILMU KESEHATAN MASYARAKAT, UNIVERSITAS SRIWIJAYA
PALEMBANG, SUMATERA SELATAN, INDONESIA
Email: verasusanti986@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Perkembangan penularan HIV/AIDS cukup meningkat dari tahun ke tahun. Penularan ini dipercepat dengan adanya kelompok pria berisiko tinggi yang melakukan perilaku seksual berisiko. Populasi kelompok pria yang berisiko tinggi tertular HIV pada umumnya adalah pria yang berpotensi sebagai pelanggan penaja seks atau mereka melakukan hubungan seks dengan pasangan resmi/tetapnya namun kelompok tersebut masih melakukan seks dengan yang bukan pasangan resmi/tetapnya. Hal ini didorong oleh mobilitas pekerjaan yang tinggi, tempat bekerja yang tidak menetap dengan waktu yang cenderung relatif cukup lama seperti anak buah kapal (ABK), tenaga bongkar muat (TKBM), dan sopir truk. Kelompok pria berisiko tinggi tersebut dapat berperan sebagai jembatan utama penularan antara wanita penaja seks dan masyarakat umum. Menurut hasil Survei Terpadu Biologis dan Perilaku Tahun 2018-2019, proporsi kejadian HIV pada kelompok pelanggan sebesar 1,1%. (Risti). Metode: penelitian deskriptif observasional dengan menggunakan desain *literaturereview* dengan pendekatan *naratifreview* untuk mengetahui determinan perilaku seks berisiko pada populasi pria berisiko tinggi. Dimana ulasan, rangkuman, dan pemikiran dari beberapa sumber pustaka dibahas sesuai topik yang ditentukan, rentang waktu artikel yang dipilih dalam studi ini adalah 10 tahun terakhir (2012-2022). Hasil dan Pembahasan: Dari 17 artikel kemudian diketahui beberapa faktor yang berkontribusi terhadap perilaku seksual berisiko adalah karakteristik responden (usia, tingkat pendidikan, status pernikahan, penghasilan) pengetahuan, sikap, dorongan wanita pekerja seks (WPS), keterjangkauan transaksi seks, dukungan rekan kerja. Kesimpulan: Berbagai penelitian menemukan sebagian besar responden berperilaku seksual berisiko dan ditemukan juga hubungan yang signifikan dari beberapa faktor risiko antara lain yaitu usia, tingkat pendidikan, status pernikahan, penghasilan) pengetahuan, sikap, dorongan wanita pekerja seks (WPS), keterjangkauan transaksi seks, serta dukungan rekan kerja terhadap perilaku seks berisiko.

Kata Kunci: Perilaku, Seks, Berisiko, Pria Risiko Tinggi

ABSTRACT

Introduction: The development of HIV/AIDS transmission has increased considerably from year to year. This transmission is accelerated by the presence of groups of high-risk men who engage in risk sexual behavior. The population group of men who are at high risk of contracting HIV are generally men who are potential customers of sex workers or those who have sex with their legal/permanent partners but these groups still have sex with non-legal/permanent partners. This is driven by high job mobility, places of work that are not settled and tend to be relatively long hours such as crew members (ABK), the dockworkers (TKBM), and truck drivers. This group of high-risk men can act as the main bridge of transmission between female sex workers and the general public. According to the results of the 2018-2019 Integrated Biological and Behavioral Survey, the proportion of HIV incidents in the customer group is 1.1%. **Method:** Observational descriptive study using a literature review design with a narrative review approach to determine the determinants of risk sexual behavior in a high-risk male population. Where reviews, summaries, and thoughts from several literature sources are discussed according to the specified topics, the time span of the articles selected in this study is the last 10 years (2012-2022). **Results and Discussion:** From the 17 articles it was discovered that several factors contributed to risky sexual behavior were the characteristics of the respondents (age, education level, marital status, income) knowledge, attitude, encouragement of women sex workers (WPS), affordability of sex transactions, support from colleagues. **Conclusion:** Various studies found that the majority of respondents had risk sexual behavior and found a significant relationship with several risk factors including age, education level, marital status, income) knowledge, attitudes, encouragement of women sex workers (WPS), affordability of sex transactions, and support colleagues on risk sexual behavior.

Keywords: Behavior, Sexual, Risk, High Risk Men

PENDAHULUAN

Penyakit HIV/AIDS terus berkembang dan menjadi masalah global yang melanda dunia hingga sampai saat ini masih sulit untuk ditangani dan dilakukan pencegahannya. Menurut *United Nations Programme on HIV and AIDS* (UNAIDS) 2021, secara global diperkirakan 38,4 juta [33,9-43,8 juta] orang di dunia hidup dengan HIV, termasuk 1,5 juta [1,1-2,0 juta] orang baru terinfeksi HIV dan sebanyak 650.000 orang (510.000-860.000) orang meninggal karena AIDS (19). Di Indonesia, total kumulatif kasus HIV hingga Tahun 2021 sebanyak 320.963 orang sedangkan kumulatif kasus AIDS sebanyak 135.490 orang (20).

Kecepatan penularan HIV/AIDS diakibatkan oleh salah satu penularannya yaitu perilaku seksual berisiko yang rentan terjadi pada populasi pria berisiko tinggi (Risti). Populasi kelompok pria dewasa yang

berisiko tinggi tertular HIV pada umumnya adalah pria berprofesi dengan tingkat mobilitas tinggi, bergerak dari satu tempat ke tempat lain dalam jangka waktu yang relatif lama yaitu sehari-hari bahkan berbulan-bulan, membuat mereka yang telah memiliki istri/pasangan lama tidak bertemu ingin menuntaskan kebutuhan hasrat seksualnya sehingga berpotensi sebagai pelanggan penjaja seks(1).

Populasi pria risiko tinggi (Risti) seperti anak buah kapal (ABK), tenaga bongkar muat (TKBM) dan supir truk merupakan komponen dalam komunitas pelabuhan adalah sasaran yang berisiko cukup tinggi untuk tertular HIV/AIDS, karena kemungkinan menggunakan jasa pekerja seksual. Menurut laporan Surveilans Terpadu Biologis dan Perilaku (STBP) Tahun 2015 menunjukkan bahwa prevalensi HIV pada kelompok ABK sebesar 0,33%, kelompok TKBM 0,25%, dan supir truk sebesar 1,8%.

Adapun perilaku seks berisiko pada populasi pria Risti mempunyai riwayat pernah berhubungan dengan wanita pekerja seks yaitu kelompok supir truk dengan persentase tertinggi sebesar 51,12%, Kelompok ABK sebesar 37,19% dan TKBM sebesar 18,84%. Selain itu riwayat tidak pernah menggunakan kondom juga didapatkan sebanyak 57,69% kelompok TKBM; 39,81% kelompok supir truk dan 17,79% kelompok ABK (21). Kemudian hasil Survei Terpadu Biologis dan Perilaku (STBP) Tahun 2018-2019, proporsi kejadian HIV pada kelompok pelanggan sebesar 1,1% (22).

Sebagai salah satu penyakit infeksi, HIV/AIDS dan infeksi menular Seksual (IMS) dapat ditularkan dari satu orang ke orang lain. Menurut Zein (2006), penularan infeksi menular seksual dan HIV/AIDS dapat dibagi menjadi dua yaitu transmisi seksual dan non seksual. Transmisi seksual adalah penularan melalui hubungan seksual baik homoseksual maupun heteroseksual. Penularan melalui hubungan seksual dapat terjadi selama penetrasi laki-laki dengan perempuan atau laki-laki dengan laki-laki. Penetrasi diartikan sebagai kontak seksual dengan cara penetrasi vaginal, anal (anus/dubur), oral (mulut) antara dua individu. Risiko tertinggi melekat pada penetrasi vaginal atau anal yang tidak terlindungi dari individu yang terinfeksi HIV/AIDS dan atau IMS (2).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif observasional menggunakan desain Literatur review dimana ulasan, rangkuman, dan pemikiran dari beberapa sumber pustaka dibahas sesuai topik yang ditentukan. Jenis data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang didapat dari artikel jurnal dan literature review untuk kemudian dilakukan perangkuman, penarikan kesimpulan dan menemukan gap/kesenjangan dari semua hasil penelitian yang ditemukan. Populasi

dalam penelitian ini adalah kelompok pria berisiko tinggi pada komunitas pelabuhan antara lain anak buah kapal (ABK), tenaga bongkar muat (TKBM) dan supir truk. Artikel yang dipilih dalam studi ini berdasarkan beberapa kriteria yang ditetapkan oleh peneliti yaitu merupakan jurnal dan artikel berbahasa Inggris, tersedia dalam bentuk *full text* (bukan hanya abstrak) dan rentang waktunya 10 tahun terakhir (2012 – 2022).

HASIL PENELITIAN

Hasil identifikasi dari beberapa sumber pencarian seperti *Google Scholar*, *Pubmed* dan *DOAJ*. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian sumber yaitu “*Perilaku seks Berisiko dan Pria berisiko tinggi (ABK, TKBM dan supir truk)*”. Dari artikel yang telah ditetapkan peneliti tentang berbagai determinan perilaku seksual berisiko pada pria berisiko tinggi (Risti) sehingga diperoleh 31 artikel penelitian berdasarkan judul dan abstrak yang digunakan dalam studi kemudian peneliti melakukan screening terhadap artikel penelitian berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan peneliti menjadi 17 artikel penelitian.

Dari 17 artikel tersebut diperoleh diantaranya 10 artikel membahas tentang faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko HIV/AIDS pada anak buah kapal (ABK), 5 artikel membahas faktor yang mempengaruhi perilaku seksual berisiko HIV/AIDS pada tenaga bongkar muat (TKBM) dan 2 artikel membahas faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko HIV/AIDS pada supir truk. Jenis penelitian yang digunakan dalam artikel ini yaitu studi observasional, studi literatur dan studi kualitatif.

No	Penulis	Negara	Judul	Metode	Temuan
(Tahun)					
1	Magfira Indoneh, N dkk., 2017	Indonesia	Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Berisiko	Cross-sectional	Hasil penelitian diperoleh variabel yang berhubungan dengan perilaku

	HIV/AIDS pada ABK di Pelabuhan Makassar	seks berisiko HIV/AIDS adalah sikap (p=0,000), dorongan WPS (p=000), dan penggunaan kondom (p=000). Dari semua variabel yang berhubungan, variabel dorongan WPS yang paling berhubungan dengan perilaku seks berisiko HIV/AIDS pada ABK.		2017	Berhubungan dengan Perilaku Seks Berisiko HIV/AIDS pada Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) di Pelabuhan Tanjung Emas Semarang	didapatkan umur, pendidikan, pendapatan, sikap, keterjangkauan transaksi seksual dan dukungan dari rekan memiliki hubungan dengan perilaku seksual berisiko HIV/AIDS.		
2	Sari, C., Indone sia 2013	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks berisiko hiv/aids pada kelompok pekerja buah di kawasan pelabuhan cilegon banten	penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus.	Perilaku seks berisiko dipengaruhi oleh faktor niat atau intensi sedangkan niat sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain sikap, pengaruh sosial, dan kemampuan mengontrol perilaku.	5	Nurmiati, N.L dkk., 2020	Hubungan Pengetahuan Anak Buah Kapal (ABK) Pt."X" tentang HIV/AIDS dengan Pemeriksaan HIV/AIDS di Pelabuhan Pantoloan Palu	Cross-Sectional menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap ABK tentang HIV/AIDS dengan pemeriksaan HIV/AIDS (pValue) = 0,041 (p < 0,05).
3	Margawati, K & Hargono, A., 2015	HIV Transmission Through Risk Sexual Behaviors By The Dockworkers At Kalimas Dock Surabaya	Cross-Sectional	Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara frekuensi pulang kerumah (P-value 0,026; PR = 2,13), pengetahuan (P-Value 0,013: PR = 3,04), dan sikap (P-value 0,005; PR=2,05) dengan perilaku seksual berisiko penularan HIV di Pelabuhan Kalimas Surabaya.	6	Darlis, I Indone dkk, 2019	Hubungan Penggunaan Kondom Dengan Perilaku Berisiko Tertular HIV/AIDS Pada Anak Buah Kapal	Cross-Sectional Hasil penelitian ditemukan ada hubungan penggunaan kondom dengan perilaku berisiko tertular HIV/AIDS pada anak buah kapal
4	Mardiana, A.	Faktor – Faktor yang	Cross-Sectional	Hasil uji chi square	7	Darlis, I Indone dkk, 2019	Dukungan rekan kerja terhadap perilaku berisiko anak buah kapal (abk) tertular hiv/aids	Cross-Sectional Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan rekan kerja terhadap perilaku bersisiko tertular HIV/AIDS pada anak buah kapal (ABK), yaitu dukungan positif sebanyak 54 orang (18,9%) dan dukungan negatif sebanyak 231 orang (81,1%).

			Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai $p=0,000$ artinya bahawa ada hubungan antara dukungan rekan kerja dengan perilaku bersiko tertular HIV/AIDS pada anak buah kapal (ABK).				kondom yaitu dorongan PSK ($p=0,004$; $PR=1,424$), pengetahuan ($p=0,033$; $PR=1,309$), persepsi risiko tertular ($p=0,032$; $PR=1,377$), persepsi keseriusan ($p=0,047$; $PR=1,290$), persepsi positif kondom ($p=0,000$; $PR=1,617$), dan persepsi kemampuan diri ($p=0,000$; $PR=1,550$)
8	Darlis, I dkk., 2019	Indonesia	Gambaran Pengetahuan dan Sikap Anak Buah Kapal (ABK) Terhadap Perilaku Berisiko Tertular HIV/AIDS	Cross-Sectional	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ABK terhadap perilaku berisiko tertular HIV/AIDS pada ABK yaitu, cukup sebanyak 268 ABK (94%) dan kurang sebanyak 17 ABK (6%). Sedangkan untuk sikap menunjukkan bahwa sikap ABK terhadap perilaku berisiko tertular HIV/AIDS pada ABK yaitu, cukup sebanyak 212 ABK (74,4%) dan kurang sebanyak 73 ABK (25,6%).		
10	Winahy u. L dkk., 2016	Indonesia	Hubungan Komponen Health Belief Model (HBM) Dengan Penggunaan Kondom Pada Anak Buah Kapal (ABK) Di Pelabuhan Belawan	Cross-Sectional	Bahwa proporsi penggunaan kondom pada ABK masih rendah (23,2%). Penelitian menunjukkan bahwa ada 6 komponen HBM yang berhubungan signifikan dengan perilaku penggunaan		Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara perilaku seksual berisiko dengan : sikap ($p=0,046$), ketersediaan akses untuk mengakses transaksi seksual ($p=0,033$), keterjangkauan transaksi seksual ($p=0,032$), dan dukungan rekan kerja ($p=0,001$). Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hampir sebagian besar (46%) responden berperilaku seksual berisiko. Perilaku seksual berisiko ini di dukung oleh lingkungan

				kerja responden seperti tersedianya tempat hiburan, maupun dukungan dari rekan kerja yang memungkinkan responden untuk mengakses transaksi seksual dengan mudah	dkk., 2019	<i>Factors of Sexually Transmitted Infections (STI) for HIV at Ships Crew</i>	nal	berhubungan dengan kejadian HIV adalah variabel dari seks dengan pasangan tidak tetap, sering berganti pasangan, jumlah pasangan seks, dan membeli seks.
11	Sididi M, dkk., 2020	Indonesia	High Risk Behaviour Tertular HIV/AIDS pada anak buah kapal	Cross-Sectional	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh dan dukungan petugas kesehatan dengan high risk behaviour tertular HIV/AIDS pada Anak Buah Kapal (ABK) di Pelabuhan Soekarno-Hatta karena para ABK sudah banyak tahu tentang penularan dari HIV/AIDS dan didukung juga dari tingkat pendidikan ABK (p-value > 0,05).			
12	Arisandiy, 2019	Indonesia	Analisis Faktor Perilaku Seksual Berisiko Pada Anak Buah Kapal (ABK) Dalam Penularan HIV/AIDS	Literatur	Beberapa faktor yang terkait dengan risiko perilaku seksual pada ABK seperti penggunaan kondom, sikap, dukungan rekan kerja, dan dorongan wanita penjaja seks (WPS).			
13	Fajrunnismah, 2019	Indonesia	<i>Dominant Risk</i>	Cross-Sectional	Faktor risiko IMS yang			
14	Mindayani S, dkk., 2020	Indonesia	Hubungan Karakteristik Tekanan Sosial dengan Perilaku Berisiko Penularan HIV/AIDS	Cross-Sectional	Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara usia, pendidikan, dan suku dengan perilaku berisiko berisiko HIV/AIDS pada pekerja bongkar muat. Ada hubungan antara tekanan sosial dengan perilaku berisiko berisiko HIV/AIDS pada buruh bongkar muat.			
15	Mindayani S, dkk., 2020	Indonesia	Analisis Perilaku Berisiko Penularan HIV/AIDS Dengan Pendekatan Health Belief Model pada TKBM Di Pelabuhan Kota Padang	Cross-Sectional	Hasil penelitian di sana tidak ada hubungan antara persepsi kerentanan, manfaat yang dirasakan, hambatan yang dirasakan, impulsif dengan perilaku berisiko penularan HIV/AIDS.			
16	Muamar, 2019	Indonesia	Health Education On TKBM Knowledge and Attitude About HIV And AIDS In The	Quasi eksperimen	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Terdapat perbedaan sebelum dan sesudah dilakukan intervensi			

	Gorontalo Port	mized pretest posttest design	metode sosialisasi dan brainstorming pada Pengetahuan (p = 0,000) dan Sikap (p = 0,000) TKBM tentang HIV-AIDS, namun tidak ada perbedaan skor rata-rata antara kedua kelompok dengan p- nilai (p>0, 05).
17.	Aini., dkk., 2018	Indone sia faktor predisposisi perilaku seks bebas pada pengemudi truck di biro jasa angkutan barang di bali indo cargo jepara	Cross-Sectional Hasil penelitian menunjukkan Ada hubungan pengetahuan dengan perilaku seks bebas.

PEMBAHASAN

Usia

Faktor usia merupakan salah satu faktor predisposisi yang mempengaruhi seseorang untuk berperilaku. Usia pada kategori muda juga memiliki tingkat fisik yang masih kuat dan kesehatan yang lebih prima dibandingkan kategori tua. Maka usia dengan kategori muda lebih besar untuk berperilaku seks berisiko HIV/AIDS dibandingkan kategori tua. Umur dengan kategori muda (22-44 tahun) memiliki tingkat libido (dorongan seksual) lebih tinggi dibandingkan dengan kategori tua(3). Menurut penelitian Mardalina (2017) bahwa variabel usia memiliki hubungan dengan perilaku seks berisiko HIV/AIDS pada TKBM di Pelabuhan Tanjung Emas Semarang.

Berbeda dengan hasil penelitian Mindayani, dkk (2020) menunjukkan tidak ada hubungan antara usia, pendidikan dan suku dengan perilaku berisiko HIV/AIDS

pada pekerja bongkar muat namun ada hubungan antara tekanan sosial dengan perilaku berisiko HIV/AIDS pada buruh bongkar muat (4).

Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian Mardalina (2017) bahwa tingkat pendidikan mempunyai hubungan dengan perilaku seksual berisiko HIV/AIDS. Responden dengan kategori tinggi (SMA) memiliki wawasan berpikir yang luas dan lebih positif untuk melakukan pencegahan perilaku seks berisiko HIV/AIDS. Sedangkan pendidikan dengan kategori rendah (SD dan SMP) akan cenderung memiliki pengetahuan yang rendah dan mudah untuk berperilaku seks berisiko HIV/AIDS(3).

Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian winahyu, dkk (2016) bahwa tingkat pendidikan tidak memiliki hubungan dengan perilaku seksual berisiko pada trucker di pelabuhan tanjung emas Semarang(5). Kemudian berdasarkan penelitian Margawati , dkk (2015) didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan responden dengan perilaku seksual berisiko penularan HIV. Artinya pendidikan responden tidak mempengaruhi perilaku seksual berisiko penularan HIV di PT. "X" di Pelabuhan Kalimas Surabaya(6).

Pendapatan

Menurut hasil penelitian Mardalina (2017) diketahui bahwa mayoritas responden memiliki pendapatan yang tinggi sebesar 75% dan faktor pendapatan mempunyai hubungan dengan perilaku seks berisiko HIV/AIDS pada Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) di Pelabuhan Tanjung Emas Semarang(3).

Semakin tinggi pendapatan dari responden maka semakin tinggi pula untuk melakukan perilaku seks berisiko HIV/AIDS, karena memiliki cukup materi untuk transaksi seks yang ditunjang dengan variabel lain yaitu adanya keterjangkauan tansaksi seks yang secara keseluruhan responden

mengetahui keberadaan tempat transaksi seks di sekitar pelabuhan (tempat karaoke, panti pijat dan lokalisasi).

Status Pernikahan

Status pernikahan menunjukkan apakah seseorang telah menikah atau belum menikah. Pernikahan pada prinsip dasarnya adalah meningkatkan hubungan seseorang untuk lebih terikat. Keterikatan tersebut salah satunya dalam hubungan seksual yang berhubungan dengan fungsi reproduksi yaitu menghasilkan keturunan. Hasil Penelitian Winahyu, dkk (2016) diperoleh adanya hubungan antara status pernikahan responden dengan perilaku seksual berisiko pada trucker di pelabuhan tanjung emas Semarang(5).

Pengetahuan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Margawati, dkk(2015) diketahui bahwa pengetahuan memiliki keterkaitan besar terhadap perilaku seks berisiko penularan HIV pada tenaga bongkar muat di Pelabuhan Kalimas Surabaya yang artinya pengetahuan responden tentang HIV mempengaruhi perilaku seksual berisiko penularan HIV di PT. "X" Pelabuhan Kalimas Surabaya. Dengan risiko berperilaku seksual berisiko penularan HIV pada responden yang memiliki pengetahuan rendah tentang HIV 2,28 kali lebih besar dari responden yang memiliki pengetahuan yang baik tentang HIV (6). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Aini, dkk (2018) diperoleh bahwa pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang berpengaruh terhadap perilaku seks berisiko pada pengemudi truk (7). Hasil penelitian Aini, dkk (2019) juga menunjukkan bahwa Ada korelasi yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku seks bebas pada pada pengemudi truck di biro jasa angkutan barang di bali indo cargo jepara(7).

Di sisi lain hasil penelitian Sididi (2020) menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh pengetahuan dengan *high risk behaviour* tertular HIV/AIDS pada Anak Buah Kapal

(ABK) di Pelabuhan Soekarno-Hatta karena para ABK sudah banyak tahu tentang penularan dari HIV/AIDS dan didukung juga dari tingkat pendidikan ABK(8). Kemudian hasil penelitian Darlis, dkk (2019) juga menunjukkan bahwa gambaran Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ABK terhadap perilaku berisiko tertular HIV/AIDS pada ABK yaitu, cukup sebanyak 268 ABK sebesar (94%) dan kurang sebanyak 17 ABK sebesar 6%(9).

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimiliki sehingga menghasilkan informasi dan pengetahuan yang dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek (10). Semakin tinggi pengetahuan seseorang akan suatu objek khususnya mengenai kesehatan maka akan berpengaruh terhadap perilaku kesehatannya.

Hasil penelitian muamar, 2019 menunjukkan bahwa Terdapat perbedaan sebelum dan sesudah dilakukan intervensi metode sosialisasi dan brainstorming pada Pengetahuan ($p = 0,000$) dan Sikap ($p = 0,000$) tenaga bongkar muat (TKBM) tentang HIV-AIDS(11).

Sikap

Sikap merupakan reaksi atau respon tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau obyek. Dari hasil penelitian yang dilakukan Magfirah, dkk (2017), salah satu faktor yang berhubungan secara signifikan dengan perilaku seksual berisiko HIV adalah Sikap (12) Hal ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari, dkk (2013) didapatkan perilaku seks berisiko dipengaruhi oleh faktor niat atau intensi. Niat atau intensi itu sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor sikap, pengaruh sosial, dan kemampuan mengontrol perilaku(13).

Selain itu hasil Penelitian Margawati, dkk (2015) menunjukkan bahwa sikap yang kurang baik memiliki keterkaitan/ hubungan dengan perilaku seksual berisiko penularan

HIV di Pelabuhan Kalimas Surabaya dan penelitian Nurmiati, dkk (2020) didapatkan bahwa ada hubungan antara sikap ABK tentang HIV/AIDS dengan pemeriksaan HIV/AIDS(14).

Penggunaan Kondom

Kondom merupakan selubung/sarung karet yang tipis yang terbuat dari berbagai bahan diantaranya lateks (karet), plastik (vinil), atau bahan alami (produk hewani) berwarna atau tidak berwarna yang dipasang pada penis saat berhubungan seksual. Penelitian yang dilakukan oleh Sari, dkk (2013) menyatakan bahwa kelompok pekerja anak buah kapal memiliki risiko terinfeksi HIV dan AIDS karenahanya 13% yang konsisten menggunakan kondom dengan wanita penjaja seks (13). Hal ini sejalan dengan penelitian Darlis, dkk (2019) bahwa ada hubungan antara penggunaan kondom dengan perilaku berisiko tertular HIV/AIDS pada anak buah kapal di Pelabuhan Soekarno-Hatta Makassar(15).

Dorongan Wanita Pekerja Seks (WPS)

Berdasarkan hasil penelitian Magfirah, dkk (2016) menunjukkan bahwa pengaruh dorongan wanita penjaja seks (WPS) terhadap perilaku seks berisiko HIV/AIDS yang berisiko tinggi sebanyak 166 orang (44,9%) dari 370 responden dan 204 orang (55,1%) yang berisiko rendah serta terdapat hubungan secara signifikan antara dorongan wanita penjaja seks (WPS) dengan perilaku seks berisiko HIV/AIDS. Pada uji multivariat juga menunjukkan bahwa dorongan wanita penjaja seks (WPS) merupakan variabel yang paling berhubungan dari semua variabel yang diteliti terkait perilaku seks berisiko HIV/AIDS pada anak buah kapal (ABK). Kenyataan di lapangan menunjukkan adanya hubungan antara dorongan wanita penjaja seks (WPS) dengan perilaku seks berisiko HIV/AIDS pada ABK di Pelabuhan Soekarno Hatta Makassar dimungkinkan karena lokasi pelabuhan yang sangat dekat dengan daerah

lokalisasi sehingga akses untuk bertemu dan mendapatkan wanita penjaja seks (WPS) sangat mudah(12). Hal ini sejalan dengan penelitian dari Fajrunni'mah, dkk (2019) bahwa faktor risiko IMS yang berhubungan dengan kejadian HIV adalah variabel dariseks dengan pasangan tidak tetap, sering berganti pasangan, jumlah pasangan seks, dan membeli seks(16).

Namun hal ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sirait, dkk (2012) di Pelabuhan Belawan, yang menyatakan bahwa dorongan WPS rendah pada sebagian besar ABK yang berstatus menikah(17).

Keterjangkauan Transaksi Seks

Hasil penelitian Mardalina (2015) didapatkan bahwa sebagian besar (81,0%) tenaga kerja bongkar muat (TKBM) di Pelabuhan Tanjung Emas Semarang mudah untuk menjangkau tempat transaksi seks dan adanya hubungan yang signifikan antara keterjangkauan transaksi seksual dengan perilaku seks berisiko, hal ini dikarenakan jarak tempuh yang sangat dekat, biaya yang sangat terjangkau untuk melakukan transaksi seksual yang pada dasarnya akan mempengaruhi intensitas atau frekuensi dalam melakukan transaksi seksual. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa semakin mudah menjangkau tempat transaksi seksual maka semakin berpeluang responden untuk berperilaku seks berisiko (3).

Hal ini sejalan dengan penelitian Winahyu, dkk (2016) juga diperoleh adanya keterkaitan antara keterjangkauan transaksi seks dengan perilaku seks berisiko pada trucker di pelabuhan Tanjung Emas Semarang(5). Trucker memiliki akses yang sangat mudah dalam penjangkauan jasa seksual, dimana jam kerja mereka yang terkadang tidak beraturan dikarenakan harus menunggu untuk bongkar muat barang, Dalam waktu menunggu yang cukup lama tersebut, biasanya digunakan oleh trucker untuk mengakses jasa seksual yang berada di sekitar kawasan pelabuhan.

Dukungan Rekan Kerja

Berdasarkan hasil penelitian Mardalina (2015) diperoleh sebanyak 84,5% responden dari pihak rekan kerja tidak melarang responden untuk melakukan transaksi seks dan sebanyak 83,3% responden tidak pernah diingatkan rekan kerjanya terkait bahaya bekerja di pelabuhan dengan adanya berbagai tempat hiburan yang berisiko untuk transaksi seks. Dari 100% responden, sebagian besar responden sering diajak rekan kerjanya melakukan transaksi seks dengan Wanita Pekerja Seks (WPS) sebanyak 81,0% dan 25,0% responden sering dibiayai rekan kerjanya untuk melakukan transaksi seks serta adanya keterkaitan yang signifikan antara dukungan rekan kerja dengan perilaku seksual berisiko pada tenaga kerja bongkar muat (TKBM) di Pelabuhan Tanjung Emas Semarang(3).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Darlis (2019) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan antara dukungan rekan kerja dengan perilaku berisiko tertular HIV/AIDS pada anak buah kapal di Pelabuhan Soekarno-Hatta Makassar karena ABK yang tidak bisa menahan kebutuhan biologisnya dan ABK mendapat dukungan dari rekan kerjanya sehingga mereka melakukan transaksi untuk memenuhi kebutuhan seksualnya(18).

KESIMPULAN

Perilaku seksual berisiko merupakan salah satu cara penularan HIV/AIDS yang masih dilakukan oleh kelompok pria berisiko tinggi (Risti) antara lain anak buah kapal (ABK), tenaga kerja bongkar muat (TKBM) dan supir truk. Berbagai penelitian menemukan sebagian besar responden berperilaku seksual berisiko. Faktor yang berkontribusi untuk melakukan perilaku seksual berisiko yaitu usia, tingkat pendidikan, pendapatan, status pernikahan, pengetahuan, sikap, penggunaan kondom, dorongan WPS, Keterjangkauan transaksi seks dan dukungan rekan kerja. Studi lebih

lanjut diperlukan untuk memahami lebih mendalam pengaruh faktor-faktor lain yang juga yang mempunyai hubungan dan atau keterkaitan yang erat untuk berperilaku seksual berisiko penularan HIV/AIDS.

SARAN

Kepada berbagai pihak diharapkan adanya kebijakan yang berkontribusi pada peningkatan kesehatan dan pencegahan penularan penyakit HIV/AIDS dengan meningkatkan peranan petugas kesehatan dan kerjasama lintas sektor agar dapat melakukan penyuluhan/edukasi kesehatan dan kegiatan skrining HIV/AIDS secara rutin pada populasi pria berisiko tinggi (risti) yang rentan untuk berperilaku seksual berisiko.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini D, Handayani F, Imron F. faktor predisposisi perilaku sex bebas pada pengemudi truck di biro jasa angkutan barang di bali indo cargo jepara. *Jurnal Ners Widya Husada*. 2018;1(1).
- Arisandy T. Analisis faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko pada anak buah kapal (abk) dalam penularan penyakit hiv/aids. *Nursing update: Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan P-ISSN: 2085-5931 e-ISSN: 2623-2871*. 2022;13(3):146-9.
- Darlis I, Gobel FA, Yusriani Y, editors. *Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Anak Buah Kapal (ABK) Terhadap Perilaku Berisiko Tertular HIV/AIDS*. Prosiding Seminar Nasional Sinergitas Multidisiplin Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi; 2020.
- Darlis I, Gobel FA, Yusriani Y. Hubungan Penggunaan Kondom Dengan Perilaku Berisiko Tertular HIV/AIDS Pada Anak Buah Kapal. *Window of Health: Jurnal Kesehatan*. 2019:352-8.
- Darlis I, Yusriani Y, Sididi M, editors. *Dukungan Rekan Kerja Terhadap Perilaku Berisiko Anak Buah Kapal (Abk) Tertular Hiv/Aids*. Prosiding

- Seminar Nasional Sinergitas Multidisiplin Ilmu Pengetahuan dan Teknologi; 2019.
- Fajrunni'mah R, Lestari D. Dominant Risk Factors of Sexually Transmitted Infections (STI) for HIV at Ships Crew. *Asian Journal of Applied Sciences*. 2019;7(5).
- Kementerian Kesehatan RI. 2021. Laporan Kementerian Kesehatan Triwulan IV Tahun 2021. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kemendes RI. 2015. STBP 2015. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kemendes RI. 2019. STBP 2018-2019. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- Margawati K, Hargono A. Perilaku Seksual Berisiko Penularan HIV Pada Tenaga Kerja Bongkar Muat Di Pelabuhan Kalimas Surabaya. *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education*. 2015;3(2):183-94.
- Mardalina A. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seks berisiko HIV/AIDS pada Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) di pelabuhan Tanjung Emas Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*. 2017;3(3):869-76.
- Mindayani S. analisis perilaku berisiko penularan HIV/AIDS dengan pendekatan health belief model pada TKBM di Pelabuhan Kota Padang. *Human Care Journal*. 2020;4(3):166-72.
- Muammar M. Health Education On TKBM Knowledge and Attitude About HIV And AIDS In The Gorontalo Port. *SEHATI ABDI*. 2019;1(01).
- Magfirah N, Arsin AA, Nyorong M, editors. Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Berisiko HIV/AIDS pada ABK di Pelabuhan Makassar. *Jurnal Forum Kesehatan*; 2017.
- Notoatmodjo S. Ilmu perilaku kesehatan. 2010.
- Nurmiati NL, Afni N, Moonti SW. Hubungan Pengetahuan Anak Buah Kapal (ABK) Pt." X" tentang HIV/AIDS dengan Pemeriksaan HIV/AIDS di Pelabuhan Pantoloan Palu. *Jurnal Kolaboratif Sains*. 2020;3(1):47-54.
- Purba DH, Hulu VT, Maisyarah M, Rasmaniar R, Hidayati W, Manurung J, et al. Infeksi Menular Seksual dan HIV/AIDS: Yayasan Kita Menulis; 2021.
- Sididi M, Rahman R, Yusriani Y. High Risk Behaviour Tertular HIV/AIDS pada Anak Buah Kapal. *Jurnal Kesmas Asclepius*. 2020;2(2):88-96.
- Sari C. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Berisiko HIV/AIDS pada Kelompok Pekerja Anak Buah Kapal di Kawasan Pelabuhan Cilegon Banten [Tesis]. Jakarta: FKM UI. 2013.
- Sirait LM, Sarumpaet S. Hubungan Komponen Health Belief Model (HBM) Dengan Penggunaan Kondom Pada Anak Buah Kapal (ABK) Di Pelabuhan Be-lawan. *Precure*. 2012;1:159978.
- UNAIDS. *Factsheet of HIV-AIDS.2021* [cited; Available from : https://www.unaids.org/sites/default/files/media_asset/UNAIDS_FactSheet_en.pdf]
- Winahyu L, Husodo BT, Indraswari R. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko pada trucker di Pelabuhan Tanjung Emas Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*. 2016;4(5):330-8.